

An aerial photograph showing a long, winding road that snakes through a vast, dark, and textured landscape, likely a coal mine or industrial site. Several orange-colored trucks are visible on the road, some parked in a line and others moving. The terrain is uneven and appears to be composed of dark earth or coal. The lighting creates strong shadows, emphasizing the ruggedness of the environment.

e

exposureMAGZ

Long & Winding Road in Photography

Experiences we can learn from the era of film camera until digital one

Between Bounty and Decay

A story of fishermen who make a living in the sea of Jakarta Bay

Doing Industrial Photography

It is dealing with so risky environment that safety and capability become priority

"Xperiencing Fujifilm" di Tiga Kota

Fujifilm gelar workshop di Semarang, Yogyakarta dan Surabaya

Photographing People When Traveling

How to make good photos of people we meet when we are traveling

"Full-frame Mirrorless" Terbaru

Sony telah mengumumkan kamera *full-frame mirrorless* terbarunya: A7 II

77
Desember
2014



ISSN 1979-942X

Previous editions



de**se**mber
2014
77th
edit**ion**

Download all editions here



Edition 76



Edition 75



Edition 74



Edition 73

www.exposure-magz.com

✉ editor@exposure-magz.com **f** www.facebook.com/exposure.magz **t** [@exposuremagz](https://twitter.com/exposuremagz)

from the editor

Edisi 77, Desember 2014



Di penghujung tahun seperti ini biasanya orang mulai meraba-raba apa yang bakal terjadi atau muncul di tahun berikutnya. Di dunia fotografi, perkembangan belakangan ini setidaknya dapat digunakan untuk meneropong kemungkinan apa saja akan mewujud nantinya.

Kita telah melihat perkembangan kamera mirrorless belakangan ini, beserta teknologi dan fitur-fitur canggih yang menyertainya. Popularitasnya dipastikan akan melejit karena, ternyata, menawarkan banyak kelebihan dibanding kamera DSLR.

Sekarang boleh dikatakan bahwa posisi mirrorless sudah “mengancam” keberadaan DSLR. Teknologi yang ditanam di kamera mirrorless kini sudah menyamai, bahkan ada yang sudah melebihi kamera DSLR, sementara dari segi body dan desain jelas bahwa mirrorless jauh lebih kecil, lebih ringan dan tentunya lebih praktis untuk ditenteng ke mana-mana. Malahan kamera mirrorless yang full-frame pun sudah tersedia.

Memang, ada fitur-fitur atau kemampuan yang dimiliki DSLR hingga sekarang belum ada di mirrorless. Namun ke depan, mungkin di tahun depan, produsen mirrorless akan mengembangkannya, setidaknya melihat demand dari konsumen saat ini.

Yang saat ini mulai “sekarat” adalah kamera saku/kompak karena kamera yang ada di smartphone kian mumpuni, kian melebihi kamera kompak dalam hal kualitas. Tahun depan bisa saja menjadi tahun kepunahan kamera saku.

Sementara itu, popularitas sistem operasi Android dan media sosial seperti ini bisa mendorong sejumlah produsen kamera, terutama yang entry-level, untuk menanam sistem operasi tersebut beserta fitur Wi-Fi di produk mereka. Barangkali bukan kamera entry-level saja, kamera dengan level di atasnya tak menutup kemungkinan akan dipasang. Kemudahan untuk berbagi foto di media sosial kini sudah menjadi kebutuhan.

Kamera-kamera untuk tujuan tertentu tampaknya akan dikembangkan, setidaknya melihat semakin populernya action camera saat ini, seperti yang dikeluarkan oleh GoPro, Panasonic dan lainnya. Mungkin saja nanti akan muncul muncul kamera-kamera khusus untuk pelari, pengendara sepeda motor, pemain surfing dan sebagainya.

Sedikitnya itulah beberapa poin menarik yang kira-kira akan muncul di tahun mendatang. Selamat Natal 2014 dan Tahun Baru 2015.

Salam,
Farid Wahdiono

CONTENTS

10

Exploring the Dynamics of Photography

The development of technology has changed people's attitude toward photography. But the most important thing is that we have to always maintain our power to create, not to imitate.



92

On Industrial Photography

Doing industrial photography is dealing with risky activities. Beside his/her capability in making pictures, an industrial photographer should really understand safety procedure.



120

Capturing People When Traveling

This is how to make good photos of people we meet when we are traveling. At least it needs a few magic words and body language.



44

Fishermen of Jakarta Bay

Everyday the sea of Jakarta Bay area becomes a field for them to make a living. Unfortunately, they also have to deal with environmental problem nowadays.





70

"Xperiencing Fujifilm" di Tiga Kota

Fujifilm menggelar workshop di Semarang, Yogyakarta dan Surabaya.



74

Mengangkat Nama Kota

Mereka ingin berprestasi dan mengangkat nama kota mereka melalui fotografi.

68

Snapshot

Info Aktual, Berita Komunitas, Agenda

73

Full-frame Mirrorless Terbaru dari Sony

Sony telah mengumumkan kamera full-frame mirrorless terbarunya: A7 II.



8

This Month Five Years Ago

When photos & photography experience are enjoyed five years later



138

Bazaar

Panduan Belanja Peralatan Fotografi

140

Index

Info Aktual, Berita Komunitas, Agenda

Fotografer Edisi ini

Kristupa Saragih

Sigid Kurniawan

Yulianus Firmansyah Ladung

Gathot Subroto

Asri Angga

Fauzal Amri

Fuaed Marshall

Nur Zulkifli

cover photo by
Kristupa Saragih
cover design by
Koko Wijanarto



HAK CIPTA

Dilarang mengutip/menyadur/
menggandakan/menyebarkan isi
majalah **exposure** tanpa izin redaksi. Hak
cipta tulisan ada pada penulis dan hak cipta
foto ada pada fotografer, dan dilindungi
undang-undang. Setiap fotografer dianggap
telah memperoleh izin dari subyek yang
difoto atau dari pihak lain yang berwenang
atas subyek tersebut.

this month five years ago

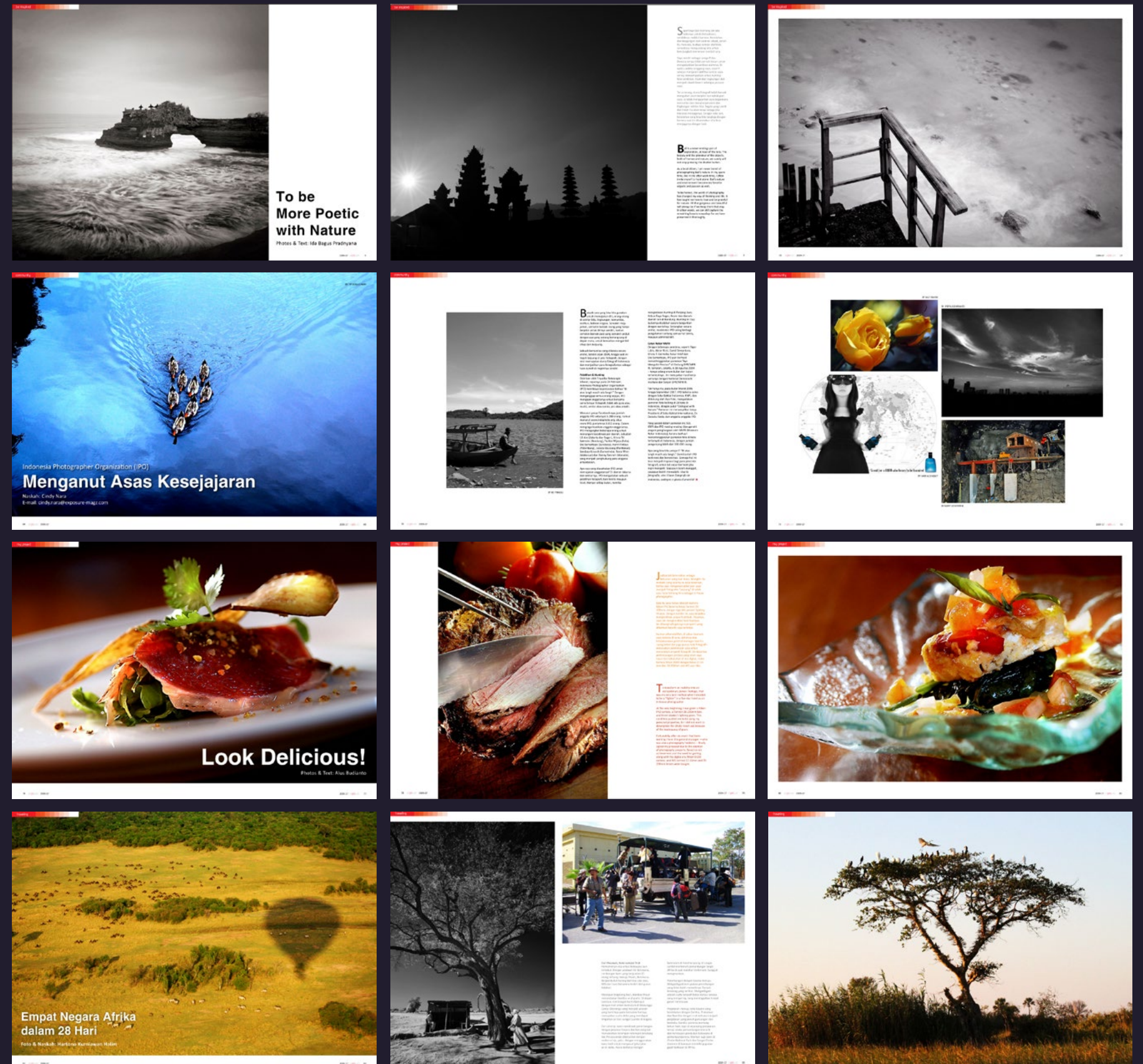


Dunia fotografi telah menggugah kesadarannya untuk mencintai alam. Ia banyak belajar tentang bagaimana menghargai alam dan lingkungan sekitar. Alam ia jadikan lahan kebebasan untuk berkreasi dalam fotografi. Foto-foto lanskap yang ia suguhkan dalam format hitam-putih memberikan kesan puitis, bahkan dramatis.

Ia hanya bisa menjadi saksi ketika para pekerja hilir mudik mengangkut tiang-tiang penyangga rumah, melepas lembaran-lembaran ukiran yang usianya sudah sekitar 120 tahun, dan mencopoti saka guru di pusat bangunan yang menjadi ciri khas rumah joglo. Pasca bencana gempa bumi di Yogyakarta 2006, banyak mahakarya seni arsitektur leluhur masyarakat Kotagede yang dijual dengan alasan kebutuhan hidup.

Mengawali karir sebagai in-house photographer di salah satu hotel bintang lima, ia banyak melakukan kegiatan pemotretan untuk promosi food & beverages. Banyaknya hal yang telah dipelajari dari pengalaman memotret makanan mendorongnya untuk menerjuni dunia fotografi komersial. Pada edisi 17, yang terbit lima tahun silam, rekan kita berbagi beberapa tips dalam fotografi makanan.

Banyak orang yang mengakui bahwa Afrika adalah benua tereksotis di dunia. Pada satu waktu, ia mengiyakan tawaran untuk mengikuti perjalanan ke Benua Hitam ini. Perjalanannya dipersiapkan secara rapi, tersusun dan mendetil karena ia yakin perjalanannya akan unik dan menarik. Selama 28 hari mengunjungi Afrika Selatan, Botswana, Zambia dan Kenya; masih tertinggal kenangan-kenangan tak terlupakan dalam bentuk foto. 



Click to Download Exposure Magz #17

BE INSPIRED

exploring the dynamics of photography

Photos & Text: Kristupa Saragih

A lot of people feel that they are capable, but they are not capable to feel. The success of photographer is considered to be easy and instant to achieve. Indeed, everyone can buy camera, but taking photo is a different matter.

My photography journey started when I was in junior high school in Jambi, when I was an editorial staff member of the school magazine. It turned to be more serious when I studied in Kolese De Britto Senior High School in Yogyakarta, and joined in extracurricular program of journalism. Then, the activity in the school continued to manage a teenage page of Bernas Daily, Yogyakarta.

Still at the same high school in 1992, Hai Magazine invited me to join as a correspondent in Yogyakarta. Since the biggest teenage magazine in Indonesia demanded a skillful photographer, I decided to be more serious in photography. At that time, I shot with a camera and lens that I borrowed.

Be “Alarm”

I witnessed Indonesia’s photography dynamics in mid 1990’s with phenomena of tilting photos and cross-processing slide film with C41 process. Both phenomena were popularized by Hai Magazine where I worked.

Unfortunately, my cross-processed photos were not digitalized. Formerly, to save budget, photos were printed in a contact-print form. To save money and time, it was easier to photograph with 135mm film format than 120mm medium format.

At that situation, seniors who had earlier learned photography assumed that cross-processed photos were a mistake. Photos had to have accurate colors and original skin tone.

In mid-decade of 90’s, I started to photograph models and earned money from it. In contrary with nowadays in which photographer must pay to shoot models, formerly my customers were agency’s models and individual models.

However, there was similarity where seniors still assumed that the photos with digital imaging, and special effects from camera or computer process, were incorrect. The phenomenon should be an alarm someday when I am regarded as senior by younger photographers.

Banyak orang yang merasa bisa tapi tak bisa merasa. Kesuksesan fotografer dianggap hal mudah dan bisa diperoleh semua orang begitu saja. Memang semua orang bisa membeli kamera, tapi memotret merupakan hal yang berbeda.

Perjalanan memotret saya dimulai sejak masih SMP di Jambi, ketika menjadi redaksi majalah sekolah. Menjadi serius saat sekolah di SMA Kolese De Britto di Yogyakarta, dan bergabung di kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik. Lantas, kegiatan di SMA berlanjut dengan mengurus lembaran remaja di Harian Bernas, Yogyakarta.

Masih duduk di bangku SMA pada 1992, Majalah Hai memanggil saya bergabung sebagai koresponden di Yogyakarta. Karena majalah remaja terbesar di Indonesia itu menuntut reporter piawai memotret, maka saya pun serius menggeluti fotografi. Waktu itu, memotret masih memakai kamera pinjaman dan lensa pinjaman.

Jadi “Alarm”

Saya menyaksikan dinamika fotografi Indonesia pada pertengahan 1990-an berupa fenomena memiring-miringkan foto dan cross-process film slide dengan proses C41. Kedua fenomena itu dipopulerkan oleh Majalah Hai tempat saya bekerja.

Sayang, foto-foto karya saya cross-process ini belum sempat didigitalkan. Dahulu, untuk menghemat, foto biasa dicetak contact print lebih dulu. Untuk menghemat biaya dan waktu, lebih mudah memotret di format film 135 ketimbang format 120 untuk medium format.

Pada situasi waktu itu, kaum senior yang sudah lebih dahulu belajar fotografi memandang foto hasil cross-process sebagai suatu kesalahan. Warna harus akurat, dan skin tone harus sesuai asli.

Pertengahan dekade 90-an saya sudah mulai memotret model dan memperoleh uang dari memotret model. Kontras dengan fotografi masa sekarang, yang malah harus membayar untuk memotret model, dahulu langganan saya adalah model agency dan perorangan.

Namun, ada kesamaan dengan masa sekarang, para senior pun menganggap hasil olah digital, efek-efek khusus di kamera dan komputer, sebagai bukan hasil karya fotografi dan dianggap tak benar.

Fenomena ini hendaknya menjadi alarm, kelak jika saya juga menjadi sosok yang dianggap senior oleh para fotografer yang lebih muda.



Memotret landscape di darat sudah biasa, apalagi bagi pehobi fotografi. Namun memotret landscape dari udara di altitude 2000 feet untuk kepentingan penugasan profesinoal, menjadi tantangan yang berhasil saya taklukkan di tahun 2008. Bersenjatakan Canon EOS 1D Mark III, saya memanfaatkan garis-garis alam untuk menghasilkan foto-foto yang tak hanya indah secara visual, namun juga informatif secara profesional.



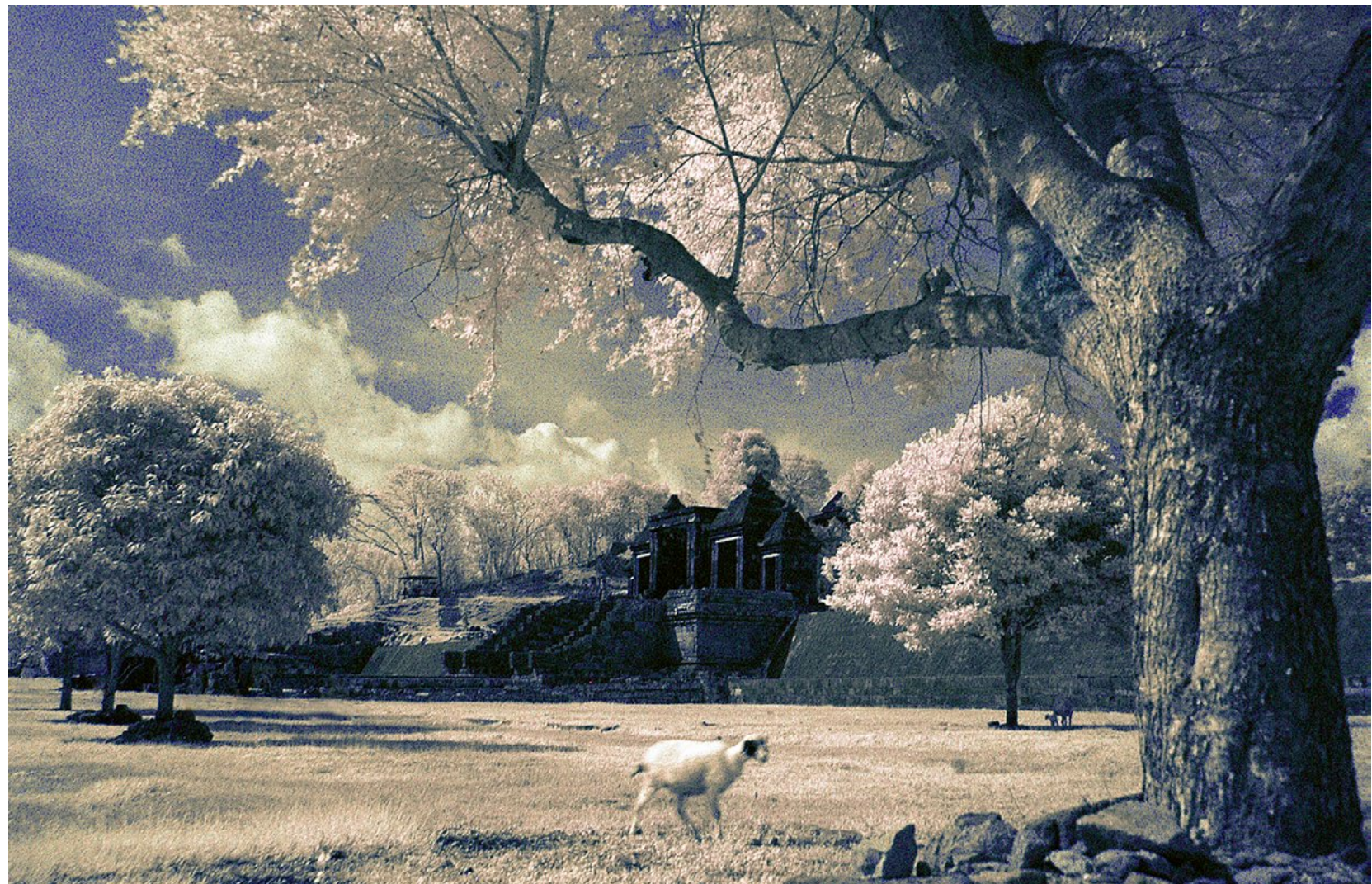
Mendapat penugasan foto udara oleh sebuah perusahaan tambang pada 2008, saya memiliki kelebihan sebagai fotografer yang pernah kuliah di jurusan teknik geologi. Memahami benar pekerjaan lapangan dan pertambangan, saya memvisualisasikan tambang yang konon keras menjadi artistik. Memanfaatkan garis dan bentuk, saya ingin foto tampil indah secara visual namun sarat informasi. Menggunakan kamera Canon EOS 1D Mark III, saya minta pilot helikopter terbang rendah di 500 feet, meski waktu itu pilot mengatakan jalur terbang belum pernah dilalui dan altitude belum pernah dilakoni di areal tambang. Namun, di darat usai terbang 1 jam, pilot dan staf tambang puas dengan hasil yang belum pernah dibuat sebelumnya bahkan oleh fotografer asing sekalipun.



Banyak orang meremehkan kemampuan kamera ponsel, padahal justru di saat tak terduga kamera ponsel lah yang paling terjangkau. Pada suatu kunjungan ke Kepulauan Anambas, Kepulauan Riau di tahun 2013, saya membuktikan bahwa banyak hal yang bisa dilakukan dengan kamera sederhana, termasuk memotret panorama mode dengan kamera ponsel iPhone 5.



Ketika banyak orang yang terdogma dengan foto IR harus menggunakan film, saya tetap memotret dengan Nikon D100 yang dilengkapi gel IR Ilford. Foto ini memenangi medali emas kategori hitam putih di SFI 2004.



Ketika IR digital mulai diterima, banyak orang anti-foto IR digital berwarna lantaran "dogma" foto IR kudu hitam putih. Saya tetap laju memotret IR warna, menggunakan Nikon D100 dan gel IR Ilford. Foto ini memenangi Honorable Mention di SFI 2005

BE INSPIRED



Experiment & Reproach

When I had a digital camera in 2003, I experimented with a lot of things, including shooting with infrared (IR). In film era, I shot IR with Kodak High Speed Infra Red or Ilford. I used IR filter gel from Ilford for my digital camera.

Satisfied with experiment results, my digital IR photos uploaded to Fotografer.net (FN) were reproached, that IR photo should use film. Persistently I assumed that photography media will always be media. Idea and content of photo can appear in any kind of media along with time and technology dynamics.

Eksperimen & Celaan

Ketika kamera digital di tangan pada 2003, saya pun bereksperimen dengan banyak hal, termasuk memotret infrared (IR). Di era film, saya memotret IR dengan Kodak High Speed Infra Red atau dengan Ilford. Dengan kamera digital saya bermodalkan filter gel IR dari Ilford.

Puas dengan hasil bereksperimen, foto IR digital saya yang diunggah ke Fotografer.net (FN) menuai celaan, bahwa foto IR haruslah menggunakan film. Pantang mundur, saya beranggapan media berfotografi tetap menjadi media. Ide dan isi foto bisa tampil lintas media seiring waktu dan dinamika teknologi.

Danau Toba di Sumatera Utara tak habis dieksplorasi secara fotografi. Pada perjalanan ke tanah leluhur tahun 2014, morfologi bukit ini menarik perhatian saya. Tanpa banyak pikir, saya pun membidikkan kamera mirrorless dan lensa kit, yang menghasilkan foto berwarna bagus meski hanya bermodal filter CPL.





Dibuat tahun 2004 di Uluwatu, Bali dengan kamera Nikon D100, saya memanfaatkan setting tari yang artistik berlatar belakang sunset. Saat ini setting bergeser sehingga posisi matahari terbenam tak semenguntungkan 2004. Foto ini laku dipakai berkali-kali oleh berbagai pihak untuk berbagai kepentingan. Setahu saya, saat itu belum saya jumpai foto sebaik foto ini, meski kemudian kesuksesan foto ini diikuti beberapa fotografer yang berusaha memotret dari angle yang sama.



In 2004, my digital IR photo successfully grabbed gold medal for black-and-white category in Salon Foto Indonesia (SFI/Indonesia Photo Salon), the first digital IR photo awarded in several photo competitions at that time. The achievement followed the Honorable Mention in SFI 2003 for the same category, but still using film.

I felt more confident with IR and continued to experiment with IR in colors. As usual, reproach was addressed to me, that IR should be in black and white. But, again, my IR color photo grabbed Silver Medal and Honorable Mention in SFI 2005.

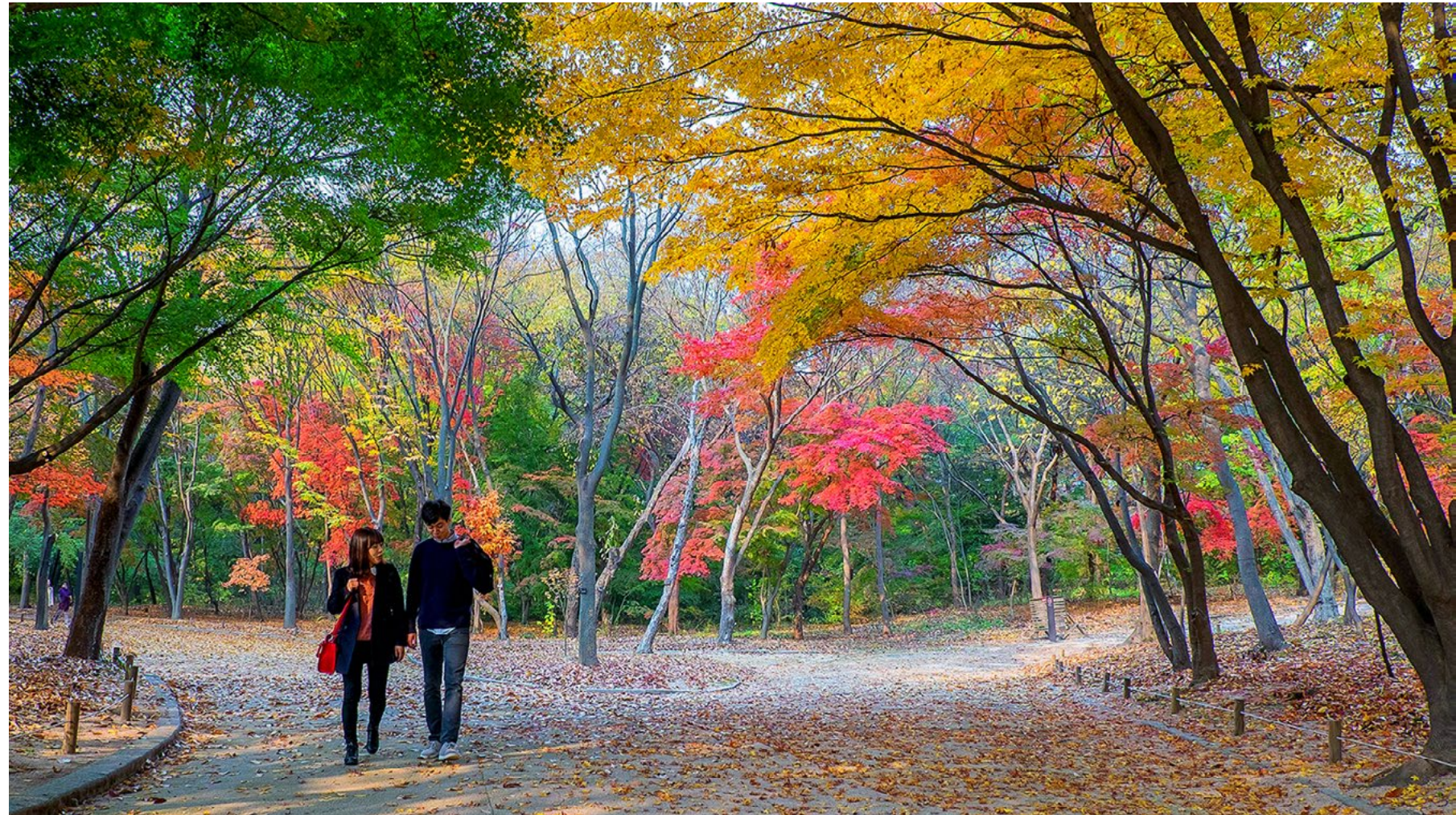
Pada 2004, foto IR digital saya menggondol medali emas kategori hitam putih di Salon Foto Indonesia (SFI), foto IR digital pertama yang dapat penghargaan di berbagai lomba saat itu. Penghargaan ini menyusul Honorable Mention di SFI 2003 untuk kategori sama namun masih menggunakan film.

Saya makin yakin pada IR dan lanjut bereksperimen pada IR warna. Seperti biasa, celaan mengalir, menyebut bahwa IR “haruslah” hitam putih. Namun lagi-lagi foto IR warna saya memborong Medali Perak dan Honorable Mention di SFI 2005.





Ada banyak sawah di seluruh penjuru Indonesia, termasuk di Ubud, Bali. Pada kesempatan berkunjung ke Ubud tahun 2005, saya mampir ke Tegallalang untuk memotret pola subak yang menarik. Secara teknis, foto ini sederhana. Saya hanya menambahkan filter CPL untuk menambah efek refleksi langit di permukaan air. Foto ini laku digunakan berkali-kali oleh berbagai pihak untuk berbagai kepentingan, termasuk menjadi sampul album penyanyi kenamaan Indonesia.



Berada di Seoul, Korea Selatan, pada saat musim gugur tahun 2014 membawa suasana romantis. Berkat kemudahan kamera mirrorless, saya berhasil memotret suasana dan kemesraan pasangan, yang sedang melintas di taman, tanpa harus khawatir keberadaan saya membuat mereka was-was lantaran kamera DSLR yang bongor dan berat.



Which Doesn't Change

Since 2004, people have massively used IR. I personally used IR-modified camera (made by Harlim) since 2007. While people was still enthusiastically using IR at that time, a lot of people claimed that they knew better about IR, but couldn't accept the fact that there were people who started it earlier, even won prestigious awards.

The euphoria of IR created a new phenomenon that many people excessively admired technique and gears than content and idea of photo. Furthermore, a lot of photographers using IR did not understand basic techniques of photography. Everything was shot with IR camera but the result was weak in composition, even the lighting was in a mess.

Yang tak Berubah

Sejak 2004 orang-orang sudah mulai ber-IR ria. Saya sendiri baru menggunakan kamera modifikasi IR sejak 2007, buatan Harlim. Selama orang bereforia IR kala itu, banyak yang merasa paling dahulu mengerti IR, tapi tak bisa merasa bahwa ada yang lebih dahulu ber-IR, bahkan memenangi penghargaan prestisius.

Namun eforia IR ini melahirkan fenomena baru, banyak orang mendewakan teknik dan alat ketimbang isi dan ide foto. Bahkan banyak fotografer yang ber-IR ria sebelum paham teknik dasar fotografi. Semua "dihajar" dengan kamera IR tapi lemah secara komposisi, dan pencahayaan pun amburadul.



What is expensive camera for while the idea of photo is still the same with the one in 10-20 years ago? It just disrespected ourselves since the content of photo is similar to others; photocopy machine was more suitable than camera for those who only followed and imitated.

When the dynamics of photography has brought us to the phenomena of phone and mirrorless cameras, I do believe that one thing which does not change in photography is the change itself.

Actually there is one more thing that also does not change; there are a lot of photocopiers and followers in photography who always claim that they are the first, the most righteous, the best, but do not realize that they do not have dignity.

Apalah artinya berkamera mahal, sementara ide foto sama dengan foto 10-20 tahun yang lalu? Sungguh merendahkan diri sendiri jika isi foto sama dengan isi foto banyak fotografer lain, sehingga lebih cocok menggondol mesin fotokopi ketimbang kamera sebagai fotografer.

Ketika kemudian dinamika fotografi membawa kita ke fenomena kamera ponsel dan kamera mirrorless, saya makin yakin bahwa hal yang tak berubah di fotografi adalah perubahan itu sendiri.

Sebenarnya ada satu hal lagi yang tak berubah, bahwa banyak peniru dan follower di dunia fotografi. Bahkan banyak peniru dan follower di fotografi yang selalu mengklaim dirinya paling pertama, paling benar, paling hebat dan paling bagus, namun tak sadar bahwa mereka paling tak punya harga diri. 





Foto ini dibuat atas pesanan Universitas Atma Jaya Yogyakarta untuk billboard pada tahun 2007. Konsep “Lebih dari Sekedar Ilmu” diterjemahkan menjadi visualisasi ini atas hasil diskusi dengan tim universitas. Menggunakan olah digital untuk mengatasi perijinan tempat yang sulit diperoleh di airport, foto yang dibuat dengan kamera Nikon D100 ini menggunakan simbol-simbol dan personifikasi.



Foto fashion dihasilkan oleh kolaborasi fotografer dengan desainer fashion dan stylist serta kru pendukung. Foto yang dibuat tahun 2013 ini menggunakan teknik pencahayaan mixed lighting, yang mencampur flash 5500K dengan continuous tungsten 3000K.



Saya suka foto hitam putih dan suka kontras tinggi. Pada kesempatan memotret Butet Kartaradjasa pada 2003, saya menggunakan Nikon F5 dan Kodak T-Max 400 dan filter merah untuk menambah kontras di foto hitam putih.



Foto tahun 2006 ini dibuat atas pesanan dokter-dokter di klinik mata di Solo. Saya mengajukan foto profil yang semi-formal dengan konsep keramahan di tempat melayani pasien. Dengan kamera Nikon D100 dan pencahayaan flash ber-gel warna-warni, saya juga berusaha memposekan para dokter sesantai mungkin meski keseharian mereka sebenarnya serius.



Pada suatu sore di Jakarta, saya mendapat telepon penugasan dari sebuah kantor untuk memotret Siti Nurhaliza di Kuala Lumpur hanya berselang dua hari dari hari itu. Memotret untuk keperluan komersial consumer goods, saya belajar banyak untuk bekerja dengan tim yang beranggotakan insan kreatif asal berbagai negara di negeri jiran.



Berteman lama dengan Butet Kartaredjasa, sebuah janji pemotretan dibuat untuk koleksi pribadinya dan saya pada 2003. Mendekatkan diri pada latar belakang pribadi, saya sempat membaca kesukaan Butet mengoleksi kotak rokok. Menggunakan kamera Hasselblad 500C/M dan lensa Planar 80mm, saya mengatur pencahayaan dengan flash dan soft box, dan direkam pada film Ilford FP4 125.



Foto awal tahun 2002 ini saya buat dengan kamera medium format Mamiya RB67 dan film hitam putih Ilford HP5 400.



Foto ini saya buat tahun 1998 dengan kamera Nikon F401X dan film cetak Fuji Superia 400. Waktu itu saya membuat foto fashion karya Nita Azhar dengan konsep pencahayaan gelap terang. Saya bosan dengan foto fashion yang terang-terang saja. Di foto ini saya mencahayai beberapa bagian saja dengan lampu continuous tungsten Dedolight. Penggunaan Dedolight terpengaruh dengan pekerjaan saya sebagai wartawan Hai yang sering meliput proses shooting film layar lebar.



Foto ini dibuat tahun 2002 dengan kamera Nikon F5 dan film Kodak T-Max 400. Dicitak warna dan di-scan untuk kemudian diolah digital untuk menampilkan efek foto lama.



Foto furnitur banyak mendatangkan pemasukan, termasuk satu klien yang mengeksport furnitur berdesain modern pada 2006. Untuk keperluan ekspor, klien membutuhkan foto yang generik secara lokasi agar foto bisa dipasang di banyak katalog di berbagai negara. Pepohonan dan properti di interior dihasilkan dari survei bersama klien, dan rancangan yang matang secara waktu dan ide kreatif.



Memotret interior rumah kecil dengan properti sederhana menantang saya menghasilkan foto yang bisa menjual, sebagai pengemban misi pemasaran klien. Pada 2006, klien sebuah raksasa properti di Jawa Timur menganggap foto yang dibuat dengan dua lampu flash ini berperan pada kesuksesan pemasaran properti ini.



Klien asing produsen furnitur klasik menugasi saya membuat foto produknya ber-setting interior. Berdiskusi dengan desainer produk dan desainer interior, foto ini dihasilkan pada 2007 dengan panduan rancangan detail props yang tampil. Pencahayaan menggunakan teknik mix-lighting antara flash dan lampu continuous tungsten.

contact print



Kristupa Saragih

kristupa@fotografer.net
Professional Photographer, co-founder of
Fotografer.net and Exposure Magz

FISHERMEN OF JAKARTA BAY BETWEEN BOUNTY AND DECAY

Photos & Text: Sigid Kurniawan

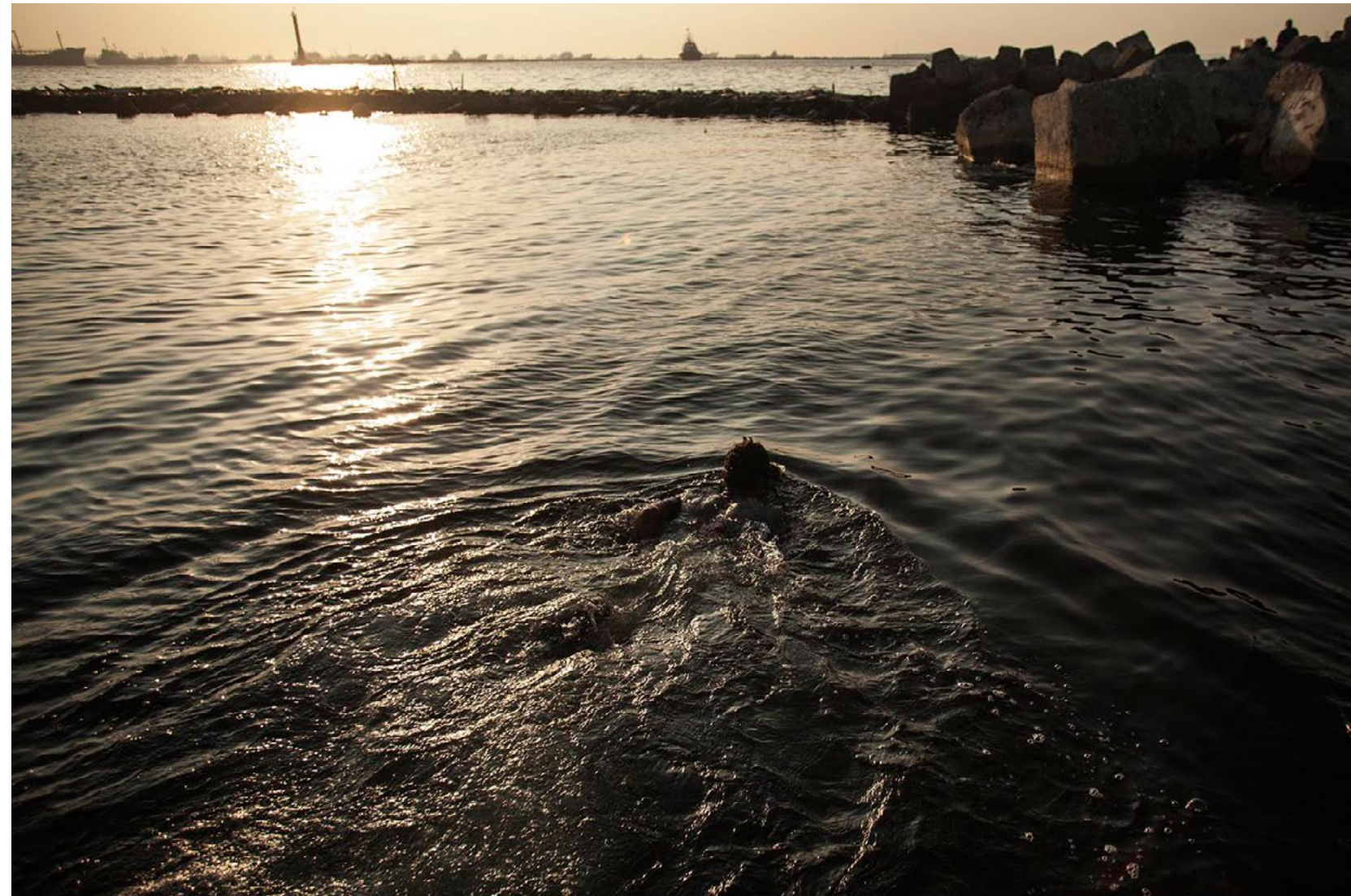




Early in the morning, after the call for prayer at dawn, engines were started in a blistering sound. Neither motorcycle nor car engine, but the sound came from the engine of boat that belongs to traditional fishermen living in Cilincing area, North Jakarta.

Di pagi buta, ketika azan subuh telah usai dikumandangkan, mesin-mesin itu mulai dihidupkan dan suaranya pun menderu-deru. Bukan suara mesin sepeda motor atau mobil, tapi suara mesin kapal para nelayan tradisional yang bermukim di wilayah Cilincing, Jakarta Utara.







Every day, hundreds of fishermen in the area start their routine at dawn. They usually go sailing from 4.30 am until 11.30 am (local time, GMT+7).

Various marine lives become their fishing target, from fishes to mussels. Not just using boat and fishing gears, they also swim and dive to catch their targets.

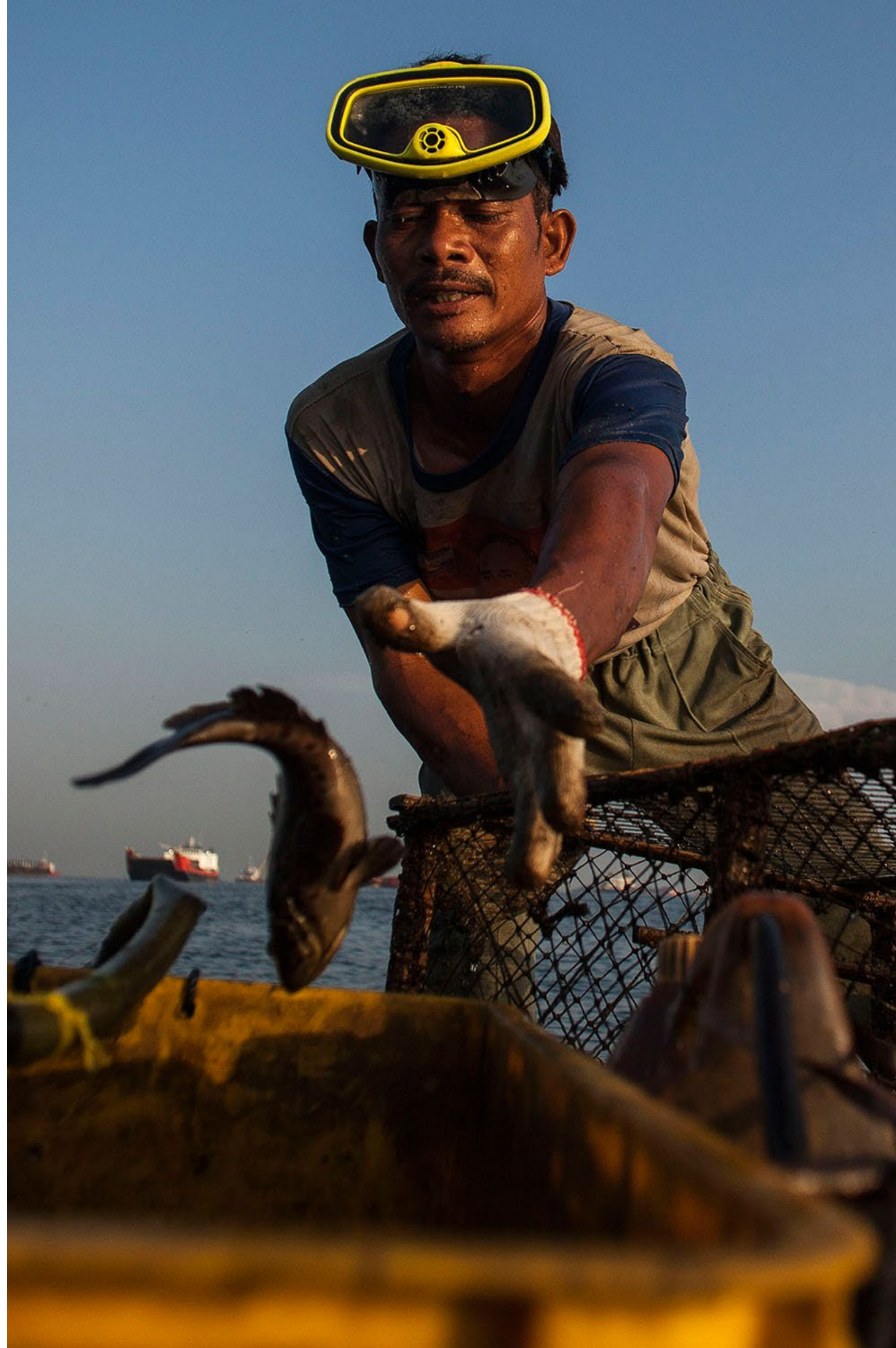
Setiap harinya, ratusan nelayan di kawasan tersebut mengawali rutinitas mereka selepas subuh. Aktivitas melaut biasanya mereka lakukan dari sekitar pukul 04.30 sampai 11.30 waktu setempat.

Beragam biota laut menjadi sasaran buruan mereka, dari berbagai jenis ikan hingga kerang hijau. Tak hanya dengan kapal dan alat pancing, mereka pun harus berenang dan menyelam demi mendapatkan hasil tangkapannya.













Of course the catch they get are not always the same every day. It depends on the nature. The kinder the nature is, a large catch they bring home. Conversely, if the nature is not friendly, the catch is less promising.

However, as the livelihood, the sea in Jakarta Bay is threatened by pollution from oil waste from irresponsible parties, household waste, until the waste from mussel processing by the fishermen themselves. Solution for the environmental decay must be immediately determined.

Tentu saja hasil yang mereka peroleh tidak selalu sama setiap harinya. Semua tergantung pada alam. Ketika alam sedang bersahabat, hasilnya pun bakal melimpah. Jika yang sebaliknya terjadi, barangkali hasilnya akan kurang menguntungkan.

Namun, sebagai ladang mata pencaharian, laut di perairan Teluk Jakarta terancam oleh pencemaran entah itu dari limbah minyak yang dibuang oleh orang-orang tak bertanggung jawab, limbah rumah tangga sampai limbah pengolahan kerang dari nelayan-nelayan itu sendiri. Semestinya persoalan ini segera dicarikan solusinya. 



Sigid Kurniawan

sigidmaneh@gmail.com

Living in Yogyakarta, working as photojournalist for Antara Foto (Indonesian press photo agency), Lembaga Kantor Berita Nasional Antara, since 2011.

Pemenang Lomba Foto Ciputra Group



Juara 1 Kategori Arsitektur - Adrinoviar Budiman



Juara 1 Kategori Lifestyle - Ramdhan Yasser Arafat



Juara 1 Kategori Pewarta - Mita Binarti Pasandaran

Memeriahkan ulang tahun yang ke-33 Ciputra Group, Fotografer.net/FN (www.fotografer.net) dan Ciputra Group sukses menggelar lomba foto dengan tajuk “Membangun Kota, Membangun Kehidupan.” Lomba yang berlangsung dari 29 September hingga 16 November ini menawarkan total hadiah sebesar Rp 130 juta.

Dari tiga kategori lomba yang ditawarkan – Arsitektur, Lifestyle dan Pewarta, terkumpul lebih dari 1.300 karya foto yang menggambarkan proyek bangunan Ciputra Group di lebih dari 38 kota di Indonesia. Muncul sebagai pemenang pada kategori “Arsitektur” adalah Adrinoviar Budiman (Jakarta); kategori “Lifestyle” dimenangi oleh Ramadhan Yasser Arafat (Surabaya); dan kategori “Pewarta” oleh Mita Binarti Pasandaran (Jakarta).

Selain mendapat uang tunai, foto karya para pemenang dan 30 foto terpilih juga dipamerkan pada Ciputra Property Expo 2014 di Ciputra Artpreneur Museum & Gallery, Ciputra World, Jakarta dari 22 November hingga 2 Desember lalu.

Kategori Umum Tema Arsitektur

Nama: Adrinoviar Budiman
Judul Foto: Megah Menjulung
Proyek: Ciputra World 1 Jakarta

Nama: Kusnadi
Judul Foto: Way Mind Of Shadow Mr. C
Proyek: BizPark Bandung

Nama: Dio Rama Aditia
Judul Foto: Rumahku Mengiring Senja
Proyek: CitraSun Garden Yogyakarta

Kategori Umum Tema Lifestyle

Nama: Ramadhan Yasser Arafat
Judul Foto: Coffee Morning
Proyek: Club House Ciputra Golf Surabaya

Nama: Hardijanto Lukman Hardi
Judul Foto: City of Festival
Proyek: Citra Grand Semarang

Nama: Gunawan Rustandi
Judul Foto: Pergi ke Ciputra World 1
Proyek: Ciputra World 1 Jakarta

Kategori Pewarta

Nama: Mita Binarti Pasandaran (Majalah Properti Indonesia)
Judul Foto: Ciputra Membangun Kota, Membangun Kehidupan
Proyek: Citra World Jakarta

Nama: Adi Wiratmo (Majalah Nyata Jawa Pos Group)
Judul Foto: Kampus E
Proyek: Universitas Ciputra Surabaya

Nama: Gholib (Indonesia Press Photo)
Judul Foto: The Center Building
Proyek: Mall Ciputra Semarang

Lensa Zoom Super-telephoto Terbaru dari Canon

Canon telah mengumumkan lensa baru untuk jajaran seri-L super-telephoto zoom. Memiliki bodi yang berbahan magnesium dan tahan segala cuaca, Canon EF 100-400mm f/4.5-5.6L II USM sangat cocok untuk memenuhi kebutuhan fotografer wildlife, olahraga dan pewarta foto. Kompatibel dengan beragam kamera Canon EOS, lensa ini dibandrol US\$ 2.199 dan mulai tersedia Desember ini.

“Canon EF 100-400mm f/4.5-5.6L II USM adalah sebuah hasil evolusi dari EF 100-400mm f/4.5-5.6L USM yang diperkenalkan 16 tahun lalu. Lensa generasi baru yang telah ditunggu-tunggu ini dikembangkan dengan mengunggulkan portabilitas dan adaptabilitas sebuah lensa telephoto zoom untuk memenuhi kebutuhan fotografer profesional dan amatir semi-pro,” tutur Yuichi Ishizuka, Presiden dan COO Canon US Inc.

Lensa generasi kedua ini memiliki beberapa pengembangan signifikan dalam kualitas optik, performa image stabilization hingga 4-step, dan desain zoom ring putar. Struktur lensa ini terdiri dari 21 elemen lensa dalam 16 grup dengan 1 elemen Fluorite dan 1 Super UD coating. Ia mengadopsi 9 pisau bulat Electro Magnetic Diafragma untuk menghasilkan efek bokeh yang artistik, 3 mode IS (standard, panning, dan exposure only), sistem inner focusing, Ring USM yang cepat dan senyap, CPU yang super cepat dan algoritma AF yang telah dioptimalkan untuk menyajikan AF yang cepat dan akurat dalam berbagai situasi pemotretan. Untuk informasi selengkapnya, kunjungi Canon. [e shodiq](#)



“Xperiencing Fujifilm” di Tiga Kota



Semarang



Yogyakarta

Fujifilm Indonesia mulai gencar memperkenalkan teknologi kamera terbarunya dengan menggelar sebuah acara bertajuk “Xperiencing Fujifilm with X-photographer” di tiga kota, yaitu Semarang, Yogyakarta dan Surabaya.

Pada acara di Semarang (22/11) dan Yogyakarta (30/11), Fujifilm memperkenalkan produk-produk terbarunya yaitu Fujifilm X-T1 Graphite Silver, X100T, Fujinon XF 56mm APD dan F 50-14mm. Selain itu, sebuah workshop yang menghadirkan pembicara yang juga penulis buku “Indonesia X Fotografi” (Agus Leonardus, Kristupa Saragih, Dewandra Djelantik dan Gathot Subroto) turut digelar. Acara dilanjutkan dengan sesi pemotretan model dengan didampingi langsung oleh para pembicara workshop. Acara dengan tajuk dan format yang sama juga digelar di Surabaya 6 Desember.

“Kami sangat senang sekali melihat antusiasme para peserta. Workshop yang diadakan di Semarang dan Yogyakarta berjalan dengan sukses dan hal ini menunjukkan bahwa apresiasi para pencinta fotografi terhadap produk kami sangat baik. Dengan acara ini diharapkan dapat membantu para user untuk mengoptimalkan penggunaan produk kami,” tutur Regina Febria dari Fujifilm Indonesia. [e shodiq](#)

Dua Kamera Superzoom Terbaru dari Canon Mulai Tersedia di Indonesia

PT Datascrip, distributor tunggal produk Canon di Indonesia, telah meluncurkan kamera kompak superzoom pada akhir November lalu, yakni PowerShot SX60 HS dan SX520 HS. SX60 HS adalah kamera superzoom dengan 65x optical zoom (setara 21-1365mm) dan SX520 HS dengan kemampuan 42x optical zoom (setara 24-1008mm).

SX60 HS and SX520 HS sudah tersedia di pasaran dengan harga masing-masing Rp 5.575.000 dan Rp 3.525.000. Kedua kamera tersebut mengusung Canon Zoom Plus Technology yang berfungsi untuk meningkatkan kemampuan zoom, dan Advanced Zoom Framing Assist untuk melacak dan menangkap gambar dengan ketajaman tinggi dari obyek yang bergerak dalam jarak yang jauh. Advanced Zoom Framing Assist menawarkan dua jenis modus: Seek Assist dan Auto Zoom.

“PowerShot SX60 HS dan SX520 HS merupakan kamera saku yang ideal dan praktis untuk para penyuka fotografi wisata dan olahraga. Jangkauan telefoto yang jauh, kualitas gambar yang tajam serta desain yang nyaman membuat pengguna lebih dekat dengan peristiwa dan objek foto sehingga gambar yang dihasilkan pun memuaskan. Khusus SX60 HS, dilengkapi teknologi Wi-Fi sehingga dapat dikoneksikan dengan printer atau gadget lainnya secara nirkabel untuk mengunggah foto atau video secara langsung ke Canon Image Gateway maupun situs jejaring sosial lainnya,” ujar Merry Harun, Canon Division Director, PT Datascrip. [e shodiq](#)



Sony A7 II & G 70-300mm f/4.5-5.6 SSM II



Sony Jepang telah memperkenalkan kamera terbaru, A7 II – kamera full-frame mirrorless pertama di dunia yang memiliki 5 axis OIS – dan lensa telephoto zoom G 70-300mm f/4.5-5.6 SSM II dengan performa dynamic subject tracking yang sekitar 4 kali lebih cepat. Sony A7 II mulai tersedia di Jepang pada 5 Desember dengan harga 190.000

yen (sekitar US\$ 1.614), dan saat ini sudah tersedia untuk pre-order di AS.

A7 II mendukung sensor full-frame Exmor CMOS 35mm 24,3-MP dengan 5-axis image stabilization yang berfungsi mengurangi risiko gambar blur. Untuk menangkap obyek yang bergerak, kamera ini mengadopsi 117 titik phase

detection AF dan 25 titik contrast detection AF. Ia juga mampu merekam video dengan bit-rate tinggi berformat XAVC S, dengan kualitas Full HD pada 50 Mbps (60p/50p, 30p/25p, 24p).

Lensa G 70-300mm f/4.5-5.6 SSM II menawarkan ketajaman fokus dan efek bokeh yang artistik. Sangat ideal untuk memotret olahraga luar ruang dan wildlife, lensa ini memiliki fitur Nano AR coating untuk meminimalisasi flare dan ghosting, trekking AF 4x lebih cepat, konstruksi bodi anti-debu dan anti-lembab, 16 elemen lensa dalam 11 grup, dan 9 pisau diafragma. Mulai tersedia di Jepang pada Februari 2015, lensa ini dibandrol 142.000 yen (sekitar US\$ 1.206). shodiq

EVENT

Agenda 77 Desember 2014

Lomba – Epson Color Imaging Contest

24 November 2014 – 25 January 2015
CP: 0811-817-745 / 021-5723161 ext 1041
Info: Fotografer.net

Pameran – Perjalanan ke Tanah Leluhur Danau Sentarum

28 November - 6 Desember 2014
GFJA, Jl Antara no. 59 Jakarta
Info: Fotografer.net

Pameran – Jakarta International Photo Summit

5 – 28 Desember 2014
Galeri Nasional Indonesia, Jl. Medan Merdeka Timur No. 14, Jakarta Pusat
CP: the_jips_ (twitter)
Info: Fotografer.net

Hunting – 3 Years The Journey of KFG

7 Desember 2014, 08:00 – 16:00 WIB
Rumah Joglo Garut, Jl. Proklamasi No 45, Garut
CP: 0822 1492 4661
Info: Fotografer.net

Lomba – Etnik dan Budaya Selayar dalam Bingkai Fotografi

13 – 14 Desember, 2014
Kepulauan Selayar
CP: 081343810401 / 085656684101
Info: Fotografer.net

Hunting – Focus Nusantara-Fujifilm X Photo Hunting to Cirebon

13 – 14 Desember, 2014
Cirebon
CP: 021 380-8080
Info: Fotografer.net

Hunting – Jawa Dwipa

14 Desember 2014, 09.00 WIB
Jawa Dwipa Heritage Resort & Convention, Karanganyar, Solo
CP: 0878 3434 9898
Info: Fotografer.net

Lomba- Lomba Foto Ponsel Telkomsel ThanrinCity

Hingga 19 Desember 2014
Info: Fotografer.net

Lomba – CSR Photo Contest 2014

Hingga 3 Januari 2015
CP: lombafotocsr@gmail.com
Info: Fotografer.net

*Jadwal dapat berubah sewaktu-waktu. Info selengkapnya bisa dilihat di www.fotografer.net



Kemeja

T-Shirt



Certificate of Authenticity



Bag



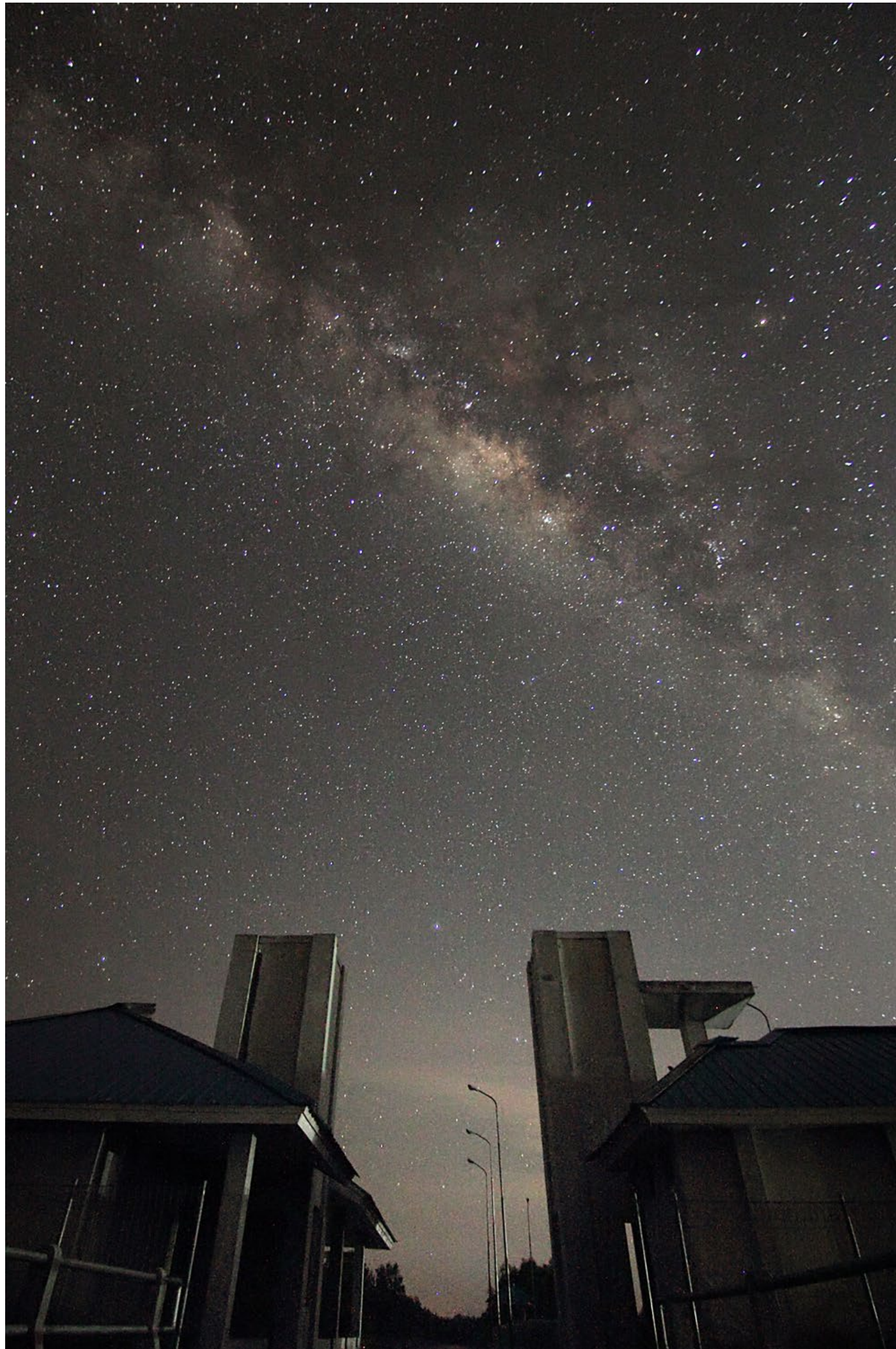
Polo T-Shirt



Rain Cover



Komunitas Pecinta Fotografi Kuala Tungkal
**to raise kuala tungkal
up through photography**



Photography enthusiasm in Kuala Tungkal, Tanjung Jabung Barat, Jambi, is getting bigger. Based on mutual initiative, several photographers living in the city established a community to share knowledge and information about photography.

In the beginning of its establishment, November 6, 2010, Kopfral (Komunitas Pecinta Fotografi Kuala Tungkal/Community of Kuala Tungkal Photography Lovers) members were mostly wedding photographers. In the community, they exchanged information about photo shoot job and shared experiences when photographing wedding event.

Gairah fotografi di kota Kuala Tungkal, Tanjung Jabung Barat, Jambi, semakin menggebu. Atas prakarsa bersama, beberapa fotografer yang bermukim di kota tersebut membentuk sebuah komunitas sebagai wadah untuk bertukar ilmu dan informasi seputar fotografi.

Pada awal berdirinya, 6 November 2010, Kopfral yang merupakan singkatan dari Komunitas Pecinta Fotografi Kuala Tungkal ini sebagian besar beranggotakan para fotografer pernikahan. Di sini mereka saling bertukar informasi seputar job memotret dan berbagi pengalaman saat memotret wedding.

PHOTO BY FUAED MARSHALL



PHOTOS BY ASRI ANGGA



The community is so active in its activity, and its existence is increasingly recognized, that more photography enthusiasts from various genres, even digital imaging ones, joined the group. Up to this time, the community has 50 official members.

To attract public interest on photography, the community routinely holds workshop, seminar, and photo exhibition. Thematic photo hunting is always carried out four times a month. Grand photo exhibition themed “Tungkal dalam Foto” (Tungkal in Photos) is annually held to celebrate the anniversary of Tanjung Jabung Barat Regency.



Karena aktifnya komunitas ini dalam berkegiatan dan mulai diakui eksistensinya, semakin banyak pencinta fotografi dari berbagai genre, bahkan mereka yang menggemari olah digital (digital imaging), turut bergabung menjadi anggota. Hingga saat ini, Kopfral memiliki anggota resmi sebanyak 50 orang.

Untuk menarik minat masyarakat umum akan dunia fotografi, para anggota komunitas rajin mengadakan workshop, seminar maupun pameran foto. Kegiatan thematic hunting mereka adakan empat kali dalam sebulan. Pameran akbar digelar setiap tahunnya untuk memperingati Hari Ulang Tahun Kabupaten Tanjung Jabung Barat dengan tajuk “Tungkal dalam Foto.”



PHOTO BY FUAED MARSHALL



PHOTOS BY FAUZAL AMRI

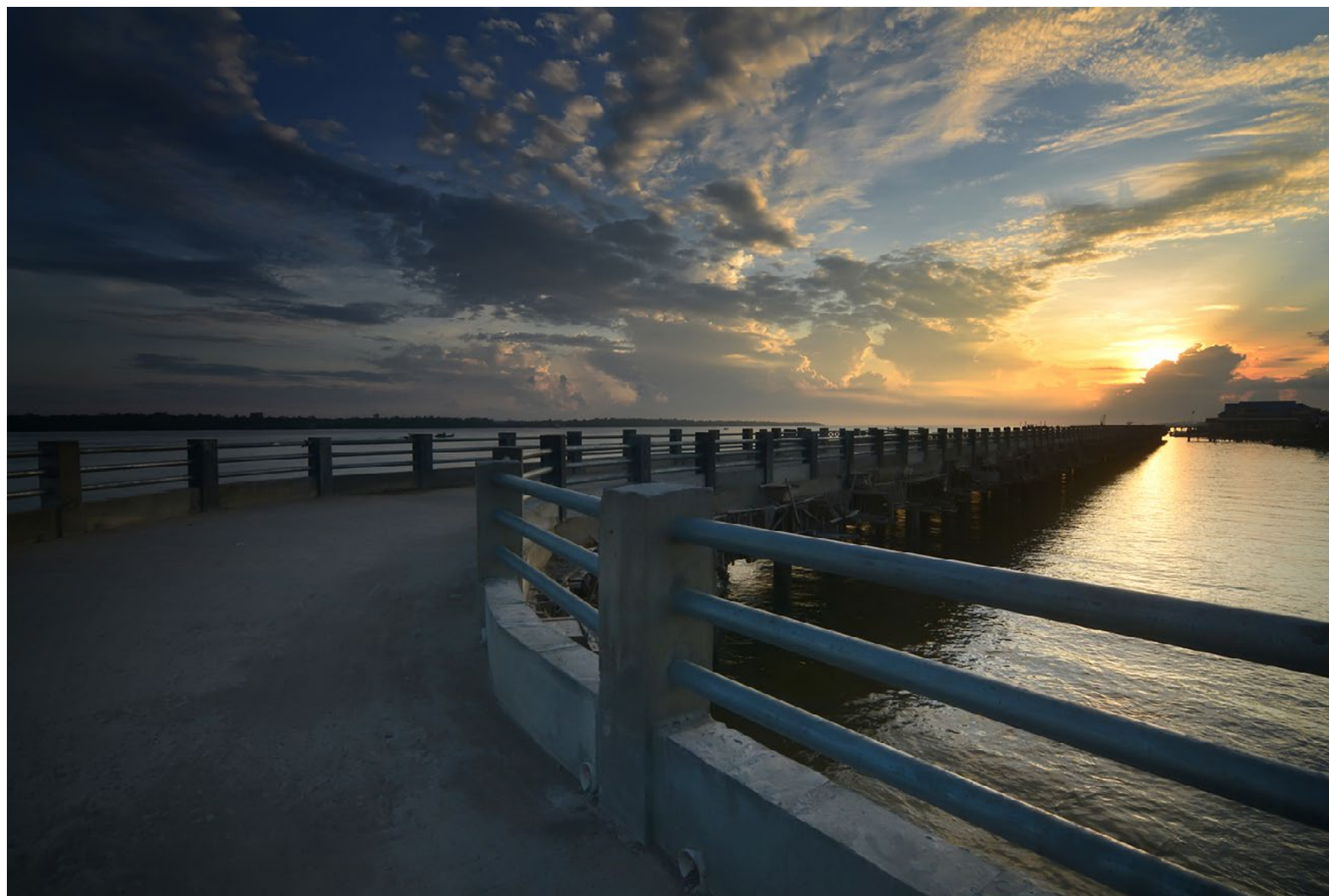


PHOTOS BY FUAED MARSHALL



Some members have achieved several awards in local to national photo competitions. “Kopfral has target to bring out qualified, competent photographers capable to promote Kuala Tungkal in the world of photography nationally and internationally,” said Fuaed Marshal from the community’s Hunting Section.

He explained, until this time Kopfral have not had a website of its own to display its members’ photos. “To promote members’ photos, we use social media and photography site Fotografer.net,” he added.



Beberapa anggotanya juga pernah menjuarai berbagai lomba foto baik tingkat lokal maupun nasional.

“Kopfral memiliki target untuk menghasilkan fotografer andal, berprestasi, dan mampu mengangkat nama Kuala Tungkal di dunia fotografi nasional, bahkan internasional,” kata Fuaed Marshal dari Seksi Hunting.

Ia menuturkan, hingga saat ini Kopfral belum memiliki website sendiri untuk memajang karya para anggotanya. “Untuk memperkenalkan karya foto anggota kami ke masyarakat yang lebih luas lagi, kami memanfaatkan media sosial dan situs fotografi Fotografer.net,” imbuhnya.



PHOTO BY FUAED MARSHALL



PHOTO BY NUR ZULKIFLI



Kopfral

Sekretariat: Jl Beringin Ujung, Kuala Tungkal, Tanjung
Jabung Barat, Jambi
Kontak: 0853 8048 9516
Twitter: @kopfraltungkal
Facebook: [Kopfral Tungkal](#)
Email : kopfraltungkal@gmail.com



MY PROJECT

Where safety a capability are priority

Photos & Text: Yulianus Firmansyah Ladung

Digital Imaging Artist: Abieth Muhammad



My interest on industrial photography, of course, did not suddenly appear. My knowledge and working experience in such heavy industry as oil and gas industry, coal mining and manufacture have helped me to understand and do this kind of photography. It is important to note that as a genre, industrial photography does not stand alone since it involves other photography genres like product, landscape, journalistic and macro photography.

Commercially, industrial photography has no significant difference from corporate photography because both of them are conducted based on client's order. The difference is on the subject captured.

Furthermore, another difference is on the result of industrial photography which does not undergo an excessive post-production process. Authenticity and accuracy is one of important things so that the characteristic of industrial photography is closer to reality.

Ketertarikan saya pada fotografi industri (industrial photography) tentulah tidak muncul secara tiba-tiba. Pengetahuan dan pengalaman saya bekerja di industri berat seperti industri hulu migas, pertambangan batu-bara dan manufaktur membantu saya memahami dan melakukan fotografi jenis ini. Perlu diketahui pula bahwa sebagai salah satu genre, fotografi industri tidak berdiri sendiri karena melibatkan genre fotografi lainnya seperti fotografi produk, lansekap, jurnalistik dan makro.

Secara komersial, fotografi industri sebenarnya tidak memiliki perbedaan yang signifikan dengan fotografi korporat karena keduanya dilakukan berdasarkan pesanan klien. Yang membedakan adalah pada subyek yang akan direkam.

Selain itu, yang turut membedakan adalah hasil dari fotografi industri biasanya tidak akan mengalami proses post-production yang berlebihan. Otentisitas serta akurasi menjadi salah satu hal yang penting, sehingga karakteristik fotografi industri lebih cenderung apa adanya.











The main function of industrial photography is to document client's activities in his/her work location/ site/situation and involving dangerous activities. It will be too risky for a company to hire inexperienced photographer having little knowledge on work safety. It can directly affect the company's operation performance.

Industrial photographer should not only understand how to use work safety gears, but also understand safe work condition and procedure.

Recently, I and my team carried out a photo shoot at an oil and gas industry conducted on the land and air. It will be an advantage for a photographer if he/she does not just understand photography technique and aesthetic, but also has an understanding and knowledge about his/her client's industrial activity.

Fungsi utama dari fotografi industri adalah mendokumentasikan kegiatan klien yang berada pada lokasi/lingkungan/situasi kerja dan melibatkan aktivitas yang berbahaya. Adalah sebuah risiko besar bagi sebuah perusahaan, apabila mereka memutuskan menggunakan fotografer yang belum terbiasa dan belum memiliki pemahaman yang baik mengenai keselamatan kerja. Hal tersebut dapat berakibat langsung terhadap kelangsungan kegiatan operasi kerja sebuah perusahaan.

Industrial photographer tidak hanya harus paham dalam menggunakan perlengkapan keselamatan kerja, melainkan juga pemahaman akan kondisi serta cara kerja yang aman.

Belum lama ini saya dan tim melakukan pemotretan di sebuah industri hulu migas yang dilakukan di darat dan dari udara. Akan menjadi sebuah nilai tambah jika fotografer tidak hanya memahami sisi teknis dan estetika fotografi, melainkan juga memiliki pemahaman serta pengetahuan mengenai kegiatan industri calon kliennya.





In the oil and gas industry, for example, before doing activities on offshore drilling platform, photographer and his/her team must have specific training and obtain certification. It is very important to minimize risk and anticipate working accident which may jeopardize the client's operation performance.

The capability of industrial photographer in processing information related to the industry could help him/her in convincing clients to use his/her service. Hence, on many occasions, I always try to be more proactive in pitching process.



Pada industri minyak dan gas, misalnya, sebelum melakukan aktivitas di atas anjungan pengeboran lepas pantai, fotografer bersama tim yang menyertainya harus menempuh pelatihan tertentu dan memiliki sertifikasinya. Ini sangat penting untuk meminimalisasi risiko dan mengantisipasi terjadinya kecelakaan kerja yang dapat merugikan kegiatan operasi klien.

Kemampuan fotografer industri dalam mengolah informasi yang terkait dengan industri tersebut dapat membantu menyakinkan calon klien untuk menggunakan jasa kita. Makanya, pada banyak kesempatan, saya selalu berusaha proaktif dalam proses pitching.





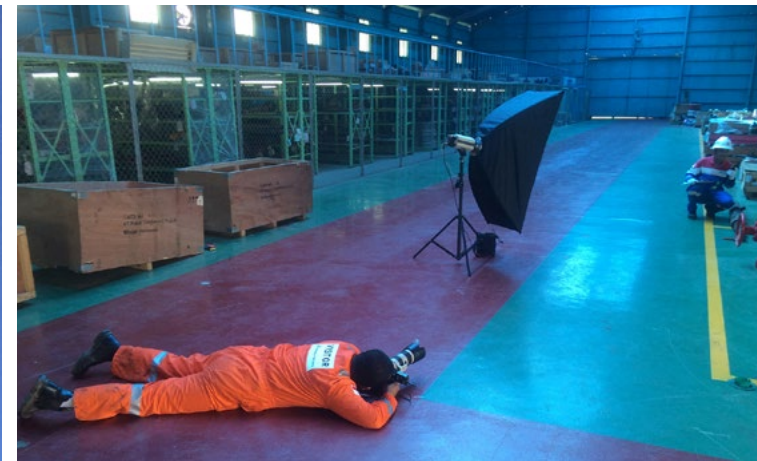




I always try to give inputs to our clients regarding creative process and other things related to photo shoot planning like considering weather, temperature, elevation, wave, safety on site, supporting facilities to be used in shooting session, and others.



Saya selalu berusaha memberikan masukan kepada calon klien mengenai proses kreatif dan hal-hal berkait perencanaan pemotretan seperti pertimbangan mengenai cuaca, suhu, ketinggian, ombak, situasi keamanan lokasi pemotretan, fasilitas-fasilitas penunjang yang akan digunakan ketika pemotretan, dan sebagainya. 



Special Attention Required

For safety, special attention must be paid on some things/conditions in doing industrial photography activities, namely:

- Extreme temperature (hot/cold)
- Photo shoot location which is susceptible to explosion
- Slippery floor that might cause accident or fall
- Covering activities at a location which is close to toxic gas discharge
- Covering activities that involves aerial or underwater photography

Perlu Perhatian Khusus

Demi keselamatan semua pihak, ada beberapa hal/kondisi yang perlu mendapat perhatian khusus dalam melakukan kegiatan fotografi industri, yakni:

- Kondisi panas/dingin yang ekstrem
- Lokasi peliputan yang rentan terhadap ledakan
- Kondisi lantai yang licin dan berpotensi mengakibatkan orang terpeleset atau jatuh
- Kegiatan peliputan pada lokasi yang dekat dengan pelepasan gas beracun
- Kegiatan peliputan yang melibatkan ketinggian (aerial photography) atau kedalaman (underwater photography)



Yulianus Firmansyah Ladung

www.yulianusladung.com

Jakarta-based industrial photographer; owner and administrator of Ideam Aeternam that provides industrial and corporate documentation services for energy industry (oil and gas, mineral resources, mining), transportation and manufacturing facilities.

photographing people while traveling

Photos & Text: Gathot Subroto



Language usually becomes a main problem when we are traveling to a place, especially when we want to take pictures of some people we meet. Due to the problem, we are not confident enough to communicate or personally approach them.

Do you know that language is not merely verbal but also non-verbal? As a matter of fact, the success of a communication is dominantly determined by non-verbal language. A survey shows that approximately 60% of the success is obtained from non-verbal language, 30% from intonation, and 10% from verbal language.

To be concluded, we do not need to feel doubtful or diffident to build a communication with anyone during our visit to any place. At least, that is what I do when traveling to various places, weather in Indonesia or abroad.

Masalah bahasa biasanya menjadi persoalan utama ketika kita melancong atau traveling ke suatu wilayah, terutama saat hendak memotret orang-orang yang kita temui. Gara-gara itu, tak jarang kita pun menjadi tidak pede untuk berkomunikasi atau melakukan pendekatan personal dengan mereka.

Namun, tahukah Anda bahwa bahasa itu tidak verbal saja, melainkan juga non-verbal? Yang lebih mencengangkan, ternyata keberhasilan komunikasi justru didominasi oleh bahasa non-verbal. Dari sebuah penelitian diperoleh hasil bahwa hampir 60% keberhasilan itu ditentukan oleh bahasa non-verbal, 30 % oleh intonasi suara atau vokal, dan 10% oleh bahasa verbal.

Kesimpulannya, kita tidak perlu merasa ragu atau tidak percaya diri untuk membangun komunikasi dengan siapapun di tempat-tempat yang kita kunjungi. Setidaknya itulah yang saya lakukan ketika traveling ke berbagai daerah baik di dalam maupun luar negeri.



Magic Words

There are three important words to use in building communication, namely “thanks/thank you,” “sorry,” and “please.” For photo trip, those three words can be modified into such other expressions as “Hello, how are you?,” “sorry,” and “thank you.”

Everyone will feel an intimacy when we talk to them using their native language. Eventhough you do not talk fluently or you make mistakes when saying something, they will still appreciate you more.

Try to comprehend at least three kinds of local greetings. Feel the magic inside you as you feel more confident in approaching them, and as they will easily get closer to you. By doing so, you will find it easier to shoot them without making them upset or suspicious.

Why should we fuss over building communication when you just want to take a photo? In photographing people, the main thing to consider is personality; that is what makes it different from other subjects. You do not only capture their faces or the bodies, but also their soul, emotion and character.

Kata-kata Ajaib

Ada tiga kata penting yang biasanya digunakan untuk membangun komunikasi, yaitu terima kasih (thanks/thank you), maaf (sorry) dan tolong (please). Untuk keperluan photo trip, tiga kata ajaib tersebut bisa saja dimodifikasi seperti ini: “halo, apa kabar?,” “maaf” dan “terima kasih.”

Setiap orang akan lebih merasa dekat ketika kita ajak bertegur sapa dengan bahasa (daerah) mereka. Meskipun kita mengucapkannya dengan terbata-bata atau sedikit salah, mereka akan lebih menghargai kita.

Cobalah untuk menguasai minimal tiga sapaan tersebut dalam bahasa daerah yang kita kunjungi. Rasakan keajaiban dalam diri kita bahwa kita akan lebih percaya diri dalam mendekati mereka, dan mereka pun akan lebih mudah akrab dengan kita. Dengan begitu, kita akan lebih mudah untuk memotret tanpa membuat mereka marah atau curiga terhadap kita.

Mengapa kita harus repot-repot menyiapkan komunikasi sedemikian rupa, padahal kita hanya bermaksud memotretnya? Dalam memotret orang, hal utama yang harus kita perhatikan adalah personality; itulah yang membedakan dari subyek-subyek lainnya. Kita tidak hanya memotret wajah dan tubuhnya saja, tetapi juga jiwa, emosi dan karakternya.





Body Language

Beside these magic words, body language also plays an important role to establish communication. We need to accustom ourselves to use face expressions (including smile), hand or body movements (gesture) as we talk or communicate with other people. This obviously will build a warm atmosphere; imagine how awkward it is when you talk without moving parts of your body.

Listening to someone's explanation, we should show that we carefully pay attention to him/her using body language, for instance, by attaching our hands to our body, while our face expresses that we focus on him/her.

Bahasa Tubuh

Selain kata-kata ajaib tadi, bahasa tubuh juga punya peran penting dalam membangun komunikasi. Kita perlu membiasakan diri menggunakan gerakan-gerakan di wajah (termasuk senyum), tangan atau badan ketika berbicara atau berkomunikasi dengan orang lain. Ini akan menjadikan suasana lebih hangat/akrab; bayangkan betapa kakunya bila kita hanya bicara tanpa disertai gerakan-gerakan tersebut.

Ketika kita mendengarkan penjelasan dari lawan bicara, kita harus menunjukkan bahwa kita memperhatikan secara seksama dengan menggunakan bahasa tubuh, misalnya dengan memosisikan tangan lebih menyatu ke badan, serta wajah yang konsentrasi memperhatikannya.







Selanjutnya, kita juga perlu belajar memahami bahasa tubuh yang menjadi ciri khas daerah yang kita tuju. Di Jepang, misalnya, saat mengucapkan terima kasih atau selamat tinggal, kita perlu membungkuk agak dalam beberapa kali. Di India, kita perlu menggelengkan kepala untuk mengiyakan; atau, di Thailand, kita sebaiknya menangkupkan telapak tangan saat bertemu atau mengucapkan terima kasih.

Hampir semua foto yang tersuguh di sini tercipta berkat bantuan bahasa tubuh saya saat berkomunikasi dengan mereka yang saya potret. Jadi, tiga kata ajaib dan bahasa tubuh mampu membuat kita akrab, dan juga membuat saya bisa memotret mereka dengan baik.



The next thing is to learn to understand characteristic body language in a place we are visiting. In Japan, for instance, when you say thanks or goodbye, you have to bow a little deeper for several times. In India, bobbling head implies an agreement. Meanwhile in Thailand, we are supposed to press our palms together as in prayer-like style when we meet someone or say thanks.

Almost all the photographs displayed here were created with the help of my body language when I tried to communicate with the one I photographed. Thus, the three magic words and the body language are able to make us feel warm, as well as to help me take their pictures well.



Making Friends

Making friends with people we meet is also a great way to make our communication go smoothly, as well as in photographing.

When we want to photograph a souvenir seller, for example, we might need to buy their goods while establishing the communication until we can get closer to him/her just like friends do. Afterwards, we can ask his/her permission to take his/her pictures.

Another example, as you become a customer to a restaurant, including traditional one, take your time to know the waiter/waitress or even the manager. When you get closer to him/her, you can ask his/her permission to photograph some subjects like food, people, and even kitchen.

Show them some of our interesting shots. If they want the pictures, just ask their email address to send the photos they want in the following days.

Jadikan Teman

Menjadikan orang yang kita temui sebagai teman juga bisa memperlancar jalinan komunikasi kita, termasuk dalam urusan potret-memotret.

Ketika kita ingin memotret seorang penjual cendera mata, misalnya, mungkin kita perlu membeli dagangannya terlebih dulu sambil menjalin komunikasi sampai terjalin keakraban layaknya teman. Barulah setelah itu kita meminta izin untuk memotretnya.

Contoh lainnya, selagi kita menjadi pelanggan di sebuah restoran atau rumah makan tradisional, manfaatkan waktu untuk berkenalan dengan pelayan atau pengelolanya. Di saat sudah akrab, kita baru meminta izin untuk memotret subyek-subyek yang ada di situ, seperti makanan, orang-orangnya sampai dapurnya.

Perlihatkan beberapa jepretan kita yang menarik kepada mereka. Kalau mereka menginginkan gambarnya, kita cukup meminta e-mail mereka untuk mengirim foto-foto yang diinginkan di kemudian hari.





Semi-automatic

From my various traveling experiences, non-technical skills, like building communication, undoubtedly determine the success of getting great pictures. The intimacy we establish will make us feel free to shoot, including to choose an angle or to position ourselves to get the best shooting point. Even what is called as a decisive moment could possibly be obtained in our photos.

In photographing, I often select a semi-automatic mode like “A” (Aperture Priority) mode and safe ISO value, so I just determine the aperture value and the camera will automatically set the shutter speed. Therefore, I can concentrate more on finding the best angle that will determine creative composition, and prepare to capture moments that might appear, and might only happen in a split second.

Semi Otomatis

Dari berbagai pengalaman traveling, kemampuan non-teknis, seperti membangun komunikasi, memang lebih menentukan keberhasilan kita dalam mendapatkan gambar-gambar terbaik. Keakraban yang terbangun akan membuat kita lebih leluasa dalam melakukan pemotretan, termasuk dalam memilih angle atau memosisikan diri kita untuk mendapatkan titik pemotretan terbaik. Bahkan apa yang disebut decisive moment pun mungkin bisa kita dapatkan gambarnya.

Dalam memotret, seringkali saya memilih mode semi otomatis seperti mode “A” (Aperture Priority) dan ISO yang paling aman, sehingga saya tinggal menentukan aperture-nya dan kamera yang akan menentukan kecepatan rananya. Dengan demikian, saya bisa lebih banyak berkonsentrasi untuk mencari angle yang akan membangun komposisi-komposisi kreatif, serta siap menangkap momen yang mungkin terjadi, dan mungkin hanya berlangsung sepersekian detik. 



Gathot Subroto

gathoe18@gmail.com

Active in photography since 1990 when he was involved in publishing his campus magazine, he has learned photography autodidactically. He works now as a civil servant at the Indonesia Ministry of Finance. He is one of Indonesian X-photographers – official photographers of Fujifilm Corp.

Bazaar Baru

captivating • enchanting • inspiring



▶ SONY Alpha 7S
12.2 MP

Rp 26.999.000



▶ Canon EOS 7D Mark II Kit 15-85mm
20.2 MP

Rp 25.150.000



▶ Nikon D750 Body
24.3 MP

Rp 23.100.000



▶ FUJIFILM X-T1 with XF18-55mm
f/2.8-4 R LM OIS
16.3 MP

Rp 20.999.000



▶ Panasonic Lumix DMC-GH4 Body
17.2 MP

Rp 19.999.000



▶ Canon EOS 7D Mark II (Body)
20.2 MP

Rp 19.300.000



▶ FUJIFILM X-T1 Body Graphite
Silver Edition
16.3 MP

Rp 18.499.000



▶ PENTAX K-3 Body Prestige Edition
24 MP

Rp 17.600.000



▶ FUJIFILM X100T
16.3 MP

Rp 14.499.000



▶ SONY Alpha A5100 Kit 16-50mm
f/3.5-5.6 OSS
24.3 MP

Rp 8.499.000



▶ FUJIFILM X30
12 MP

Rp 7.999.000



▶ PENTAX Q-S1 Gunmetal Zoom
Lens Kit 5-15mm f2,8-4,5
12.76 MP

Rp 5.900.000



▶ Canon EF 200-400mm f/4 L IS
USM Extender 1.4x

Rp 146.645.000



▶ SONY SAL 70-400mm F4,5-5,6 G
SSM II
24.3 MP

Rp 18.999.000



▶ FUJINON XF56mmF1.2 R

Rp 11.999.000



▶ FUJINON XF18-135mm F3.5-5.6 R
LM OIS WR
20.3 MP

Rp 10.999.000

Bazaar Bekas

captivating • enchanting • inspiring



LEICA M MONOCHROM

Kondisi: 99%
Kontak: 087777788789

Rp 72.500.000



NIKON D700 BO

Kondisi: 95%
Kontak: 085710207711

Rp 13.250.000



FUJIFILM X100S

Kondisi: 98%
Kontak: 085736009937

Rp 8.650.000



FUJIFILM X100

Kondisi: 98%
Kontak: 085736009937

Rp 5.650.000



NIKON V1 KIT 10-30 ... ALTA

Kondisi: 99%
Kontak: 085710207711

Rp 3.750.000



CANON 30D BO

Kondisi: 98%
Kontak: 085736009937

Rp 2.800.000



NIKON COOLPIX P530

Kondisi: 98%
Kontak: 085736009937

Rp 2.550.000



CANON POWERSHOT SX270 HS

Kondisi: 98%
Kontak: 085736009937

Rp 1.950.000



**Canon EF 16-35mm f/2.8L Mark
II - UA**

Kondisi: 99%
Kontak: 08161816097

Rp 13.499.000



**NIKON AF-S 16-35mm f/4G VR II ED
N ... ALTA**

Kondisi: 99%
Kontak: 085710207711

Rp 12.275.000



**CANON EF 70-200MM F/4 L USM
BOX**

Kondisi: 98%
Kontak: 085736009937

Rp 5.850.000



FUJI XF 60mm F/2.4 R MACRO

Kondisi: 99%
Kontak: 085692913767

Rp 4.250.000

Sumber (baru) :

Bursa Kamera Profesional (www.bursakamera-profesional.net)
Wisma Benhil Lt.dasar C6, Jl. Jend. Sudirman
Kav.36 Jakarta 10210
Tel (021) 5736038 - 5736688 - 92862027

Focus Nusantara (www.focusnusantara.com)
Jl. KH. Hasyim Ashari No. 18, Jakarta Pusat 10130
Telp (021) 6339002, Email: info@focusnusantara.com

Victory Photo Supply (www.victory-foto.com)
Ruko Klampis Jaya 64, Surabaya, Jawa Timur
Phone: (031) 5999636, Fax: (031) 5950363, Hot-
line: (031) 70981308
Email: info@victory-foto.com

*Harga per 6 Desember 2014; dapat berubah
sewaktu-waktu.

Sumber (bekas):

www.fotografer.net

*Harga per 6 Desember 2014; dapat berubah
sewaktu-waktu

Complete
Your
Collection

free download here

exposure
captivating • enchanting • inspiring



fotografer.net
FN
SHOP



Index

captivating • enchanting • inspiring

A

Abieth Muhammad [92](#)

Asri Angga [75](#), [79](#)

C

Canon EF 100-400mm f/4.5-5.6L II

USM [70](#)

Canon PowerShot SX60 HS [71](#)

Canon PowerShot SX520 HS [71](#)

Cilincing [47](#)

F

Fauzal Amri [81](#), [84](#)

fotografi industri [95](#)

Fuaed Marshall [77](#), [83](#), [85](#), [87](#), [89](#)

G

Gathot Subroto [121](#)

I

industrial photography [95](#)

K

Komunitas Pecinta Fotografi Kuala Tungkal

[75](#)

Kopfral [77](#)

Kristupa Saragih [10](#)

L

Lomba Foto Ciputra Group [69](#)

N

Nur Zulkifli [89](#)

S

Sigid Kurniawan [44](#)

Sony A7 II [73](#)

Sony G 70-300mm f/4.5-5.6 SSM II [73](#)

X

Xperiencing Fujifilm [70](#)

Y

Yulianus Firmansyah Ladung [92](#)

NEXT ISSUE

momen dalam olahraga



PHOTOS BY DITA ALANGKARA

Semua orang pasti sudah pernah melihat foto-foto peristiwa olahraga, entah melalui media cetak atau online. Namun, belum tentu semua tahu bagaimana foto-foto itu dibuat, bagaimana sang fotografer menangkap momen menarik dan unik dalam peristiwa yang berlangsung sangat cepat itu. Simak cerita tentang salah satu genre fotografi yang mengasyikkan, sekaligus menantang, ini di edisi depan. 

Pemimpin Umum

Kristupa Saragih

Pemimpin Redaksi

Farid Wahdiono

Redaktur

Farid Wahdiono

Staf Redaksi

Shodiq Suryo Nagoro

Desainer Grafis

Koko Wijanarto
Yanuar Efendy

Pemimpin Perusahaan

Valens Riyadi

Distribusi & Sirkulasi Online

Shodiq Suryo Nagoro

Marketing

Evon Rosmala

Sekretariat

Evon Rosmala

Alamat Redaksi

Perum Puri Gejayan Indah B-12
Yogyakarta 55283
Indonesia

Telepon

+62 274 518839

Fax:

+62 274 563372

E-mail Redaksi

editor@exposure-magz.com

E-mail Iklan:

marketing@exposure-magz.com

Komentar dan Saran:

Exposure terbuka terhadap saran dan komentar, yang bisa disampaikan melalui e-mail ke: editor@exposure-magz.com